

MAKNA HIDUP BERKELOMPOK PADA MASYARAKAT JEPANG

The Meaning of Collective Life in Japanese Society

Sartini dan Djuretna Adi Imam Muhni

ABSTRACT

The relationship of individual man and society is natural. The individual man will never exist outside his society. The individual can be more dominant than the society or vice versa. In Japan, society or group possesses a stronger role than the individual. Japan is well known with its groupism. This sense leads Japan to mastering sciences, technology, and economics fields. The objectives of this research are: a) to know the phenomena of collective life; b) to know the dialogue between the conservative collective life and the penetration of the modern values; c) to know Japanese cultural values that bases itself on groupism and leads Japan to be a modern society.

This research is a bibliographical study, using hermeneutics with its three steps: description, interpretation, and philosophical reflection. This research is started with collecting data than describing the groupism phenomena in Japan. The compiled data are analysed and interpreted to find the meaning or values of the groupism of collective life phenomena. Philosophical reflection is used to analysed human and social cost of development. Finally, the result of the research are reported after revision.

The results of this study show that, first Japanese society is an organizational society. Second, Japanese development and success has changed the society to a complex culture with its pragmatic, materialistic, individualistic, and hedonistic attitude. However, the Japanese traditional values have become the root of the development of the Japanese modern corporation that manifested itself on the ethical code of the companies. Third, Japanese groupism with its sense of organization is very accomodative to modern business ethics.

Key words: individual-society--group—organizationalism

I. PENGANTAR

A. Latar Belakang

Kekhasan masyarakat Jepang adalah bahwa seorang individu sangat tergantung atau setidaknya menaruh perhatian yang besar terhadap hidup

kollektif dalam kesatuan-kesatuan sosial di masyarakat. Hasil pengamatan mengatakan bahwa tidak ada perbedaan yang lebih penting antara orang Jepang dan Amerika, atau orang Barat pada umumnya, daripada kecenderungan

Jepang untuk menekankan pada kelompok yang sedikit banyak dengan mengorbankan individu (Reischauer, 1982:161). Besarnya peranan kelompok dalam masyarakat sebenarnya tidak hanya terdapat di Jepang akan tetapi di Jepang wujudnya lebih kuat dan nyata. Peranan individu diakui dan dihargai, tetapi senantiasa dalam lingkungan serta kepentingan kelompok (Sayidiman Suryohadiprojo, 1987:42).

Bushido sebagai sistem etik dan merupakan prinsip-prinsip moral yang tidak tertulis (Inazo Nitobe, 1900:4), di samping berpengaruh di lingkungan pegawai dan angkatan bersenjata, juga mempengaruhi sikap individu di lingkungan pedagang dan kaum industrialis Jepang setelah Restorasi Meiji (Sayidiman Suryohadiprojo, 1987:50). Pandangan hidup samurai inilah yang menjadi salah satu karakteristik yang menonjol dalam kehidupan masyarakat Jepang yakni perasaan dan solidaritas kelompok (CSIS, 1993:1).

Dilihat dari segi historis, perasaan *in group* yang sangat kuat ini juga merupakan akibat 250 tahun isolasi Jepang masa Tokugawa. Sikap ini khas Jepang karena sikap ini tidak diteruskan secara konsekuen kepada solidaritas bangsa-bangsa Asia, apalagi umat manusia. Dunia beradab berhenti sampai pada perbatasan Jepang dan bangsa Jepang. Semua yang bukan Jepang adalah kurang beradab (barbarian)(Sayidiman Suryohadiprojo, 1987:51).

Dinamika kelompok di Jepang menjamin bahwa orang itu akan bekerja rajin demi menjadi anggota kelompoknya yang sukses. Adanya penilaian *atas-*

bawah atau ranking di Jepang yang menimbulkan daya saing (*competitiveness*) yang besar akan mendukung tujuan karena tiap-tiap anggota masyarakat ingin menduduki ranking yang lebih tinggi. Ia berada dalam suatu kelompok, maka ranking yang tinggi hanya akan diperoleh kalau kelompoknya mempunyai ranking yang lebih tinggi daripada kelompok lain (Sayidiman Suryohadiprojo, 1987:47). Prestasi atau pencapaian (*achivement*) menjadi nilai-nilai yang diutamakan dari tujuan suatu sistem di Jepang (Bellah, 1992:19).

Hidup berkelompok yang didasarkan atas perusahaan tempat seseorang bekerja merupakan hal yang paling penting di antara kelompok-kelompok sosial yang ada pada masyarakat Jepang. Dengan bekerja pada suatu perusahaan tidak berarti kehilangan identitas tetapi justru mereka memperoleh kebanggaan, baik bagi pekerja maupun eksekutif perusahaan, terlebih bila perusahaan mereka besar dan terkenal (Reischauer, 1982:166-7).

Hubungan antara individu dengan sesamanya memunculkan ciri khas yaitu adanya ketegangan-ketegangan di antara dua kutub tersebut (Peursen, 1991:222). Terdapatnya kelompok-kelompok sosial yang terbentuk atas dasar nilai keluarga, profesi, kesenangan, dan kepentingan-kepentingan lain juga sering memunculkan ketegangan antar kelompok. Sartono Kartodirdjo mengatakan bahwa dalam suatu masyarakat selalu terjadi antagonisme antara kekuatan-kekuatan sosial yang berusaha mempertahankan diri dan lebih berorientasi ke masa lampau sebagai ajaran yang gemilang - bersifat

konservatif - dengan kekuatan sosial yang lebih berorientasi ke masa depan, dan mendorong pembaharuan sehingga lebih bersifat progresif (Sartono Kartodirdjo, 1981:viii). Benturan semacam ini juga terjadi di Jepang dengan nilai kelompoknya yang konvensional. Keseimbangan antara kelompok dan individu berubah terus-menerus, dan ada kesamaan mengenai hal ini antara Jepang dan Barat. Meskipun demikian, di Jepang pengaruh-pengaruh teknologi modern tidak begitu jauh meskipun ada pengaruh umum pengurangan penekanan pada kelompok dengan mementingkan individu (Reischauer, 1987:129).

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, kajian ini ditujukan untuk mendapatkan pemahaman tentang hubungan individu dan masyarakat di Jepang; mengetahui pergeseran yang terjadi dalam perkembangan nilai kelompok terhadap penetrasi nilai modern yang di dalamnya terkandung nilai-nilai individualistik, materialistik, positivistik; dan bahkan hedonistik; mengetahui nilai-nilai budaya yang melandasi hidup kelompok yang sudah mengantarkan Jepang pada kemajuan sekaligus mengadakan semacam evaluasi kritis atas perkembangan yang sudah terjadi.

B.Landasan Teori

Pada beberapa masyarakat, hubungan individu-masyarakat ditunjukkan dengan menonjolnya peran masyarakat dibanding dengan peran individunya seperti di Jawa (Kismiyati El Karimah, 1983; Mulder, 1996). Kendati pun demikian, sangat dimungkinkan terjadinya pergeseran disebabkan oleh

faktor-faktor eksternal dan internal baik di bidang ideologi, ekonomi, budaya, dan lainnya.

Pandangan tersebut sama dengan apa yang disinyalir Durkheim masyarakat merupakan wadah yang paling sempurna bagi kehidupan bersama antara manusia. Masyarakat dilihat sebagai komunitas yang anggota-anggotanya mempunyai kesadaran kolektif, tunduk kepada peraturan, dan mempunyai keterikatan kelompok (Djuretna, 1994:124). Menurut Lysen, bentuk masyarakat yang mementingkan nilai kemasyarakatan, dengan kuatnya kesatuan-kesatuan sosial dan sedikitnya peran individu disebut masyarakat kolektivistik (Lysen, 1967:25). Masyarakat ini dilawankan dengan bentuk masyarakat individualistik yang mementingkan peran individu (Veeger, 1993:11). Meskipun demikian, dualisme kepentingan masyarakat individualistik dan kolektivistik ada di mana-mana dan saling tarik-menarik serta saling bergeser sehingga memperlihatkan ciri keduanya (Lysen, 1967:25-26).

Hal tersebut di atas senada dengan apa yang diungkap Bergson (dalam Djuretna, 1996:110-111). Ada dua bentuk masyarakat yaitu masyarakat terbuka dan masyarakat tertutup. Masyarakat tertutup merupakan masyarakat yang kehidupan anggota-anggotanya hanya tertuju dan terbatas pada masyarakat yang sudah ada tanpa memperhatikan yang terjadi di dunia lain. Sebaliknya masyarakat terbuka merupakan masyarakat yang mempunyai individu-individu anggota yang kreatif melihat dunia luar dan berinisiatif mengadakan perubahan. Pada umumnya masyarakat-masyarakat dewasa ini

cenderung pada masyarakat terbuka yang memungkinkan adanya pergeseran. Tentu saja perubahan yang terjadi ini pun dimungkinkan oleh adanya nilai-nilai yang melandasi budaya masyarakat setempat. Lebih penting dari semua itu, perubahan yang terjadi tentu saja mengandung unsur positif dan negatif.

II. CARA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Objek material penelitian ini adalah buku-buku tentang masyarakat Jepang utamanya yang di dalamnya terdapat bahasan yang terkait dengan kehidupan kelompok dalam aktivitas keluarga, masyarakat, dan perusahaan.

Buku-buku tersebut antara lain: *Religi Tokugawa: Akar-akar Budaya Jepang* (Bellah, 1992), *Masyarakat Jepang* (Chie Nakane, 1981), *Religions of Japan* (Earhart, 1984), *Etos Bisnis Etika Manajemen* (Konosuke Matsusita, 1990), *Agama Jepang*, (Mukti Ali, 1981) Reischauer, *Manusia Jepang*, (Reischauer, 1982), *The Japanese Today: Change and Continuity* (Reischauer, 1987), *Belajar dari Jepang: Manusia dan Masyarakat Jepang dalam Perjuangan Hidup* (Sayidiman Suryohadiprojo, *Masyarakat Jepang Dewasa Ini* (Tadhasi Fukutake, 1988), *Perkembangan Ekonomi Jepang Sebuah Pengantar* (Yoshihara Kunio, 1983). Kepustakaan penunjang berupa buku-buku tentang Jepang dan buku-buku yang terkait dengan teknik dan sudut pandang pembahasan penelitian.

Analisis data ini dilakukan dengan metode hermeneutika (Bakker dan Achmad C. Zubair, 1994:94-96) dengan langkah-langkah sebagai berikut.

a. Deskripsi, yaitu pemaparan data

mengenai fenomena kelompok pada masyarakat Jepang.

- b. Interpretasi, yaitu penarikan atau pemahaman data secara filosofis. Berdasarkan data yang ada ditarik makna yang dalam ke arah pemahaman filosofis berdasarkan hakikat manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut akan dilihat kekhasan makna hubungan individu dan masyarakat di Jepang termasuk dalam melihat pergeseran yang terjadi.
- c. Refleksi filosofis, yaitu melakukan telaah filosofis atas konsep yang sudah diperoleh sehingga memungkinkan untuk mengadakan analisis kritis dan evaluasi atas konsep tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Masyarakat Tradisional Jepang

Secara historis, dikotomi tradisional-modern pada masyarakat Jepang menunjuk pada periodisasi yang dipisahkan oleh dimulainya masa Meiji atau Restorasi Meiji. Masa sebelum Meiji sering disebut sebagai Jepang tradisional. Masa sesudahnya dianggap sebagai masa Jepang modern. Masa ini ditandai dihentikannya politik isolasi dengan mulai terbukanya Jepang dan perkenalannya dengan perkembangan teknologi dan budaya Barat.

Pada penelitian ini dikotomi tradisional-modern tidak terlepas dari pengaruh periodisasi tersebut di atas, tetapi lebih dari itu ditekankan pada sisi tematik. Tradisional diartikan sebagai kebudayaan khas Jepang yang non-Barat meskipun unsur-unsurnya tidak hanya dari Jepang sendiri, tetapi juga pengaruh

luar non Barat seperti dari Cina atau India. Pengertian modern mengacu pada kondisi Jepang khususnya setelah maraknya perkembangan ilmu, teknologi, dan ekonomi sampai pada perkembangannya dewasa ini.

Masyarakat tradisional dicirikan dengan kehidupannya yang sangat kental dengan nilai-nilai religi baik dalam kehidupan keluarga maupun kehidupan bermasyarakat. Kentalnya nilai religius ini juga tercermin dalam kehidupan kelompok yang ada di masyarakat mulai dari keluarga kecil sampai pada keluarga besar Jepang yang dipimpin kaisar.

B. Masyarakat Modern Jepang

Setiap masyarakat yang berkembang akan mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi pada masyarakat Jepang merupakan perubahan masyarakat yang cepat. Dalam waktu sekitar satu abad sejak Restorasi Meiji 1868 Jepang sudah menjadi satu-satunya bangsa Asia yang mulai menandingi Barat.

Percepatan perkembangan Jepang dicapai melalui industrialisasi. Industrialisasi yang dilakukan Jepang sudah semestinya membawa budaya baru yang datang dari Barat. Ideologi industri ini sangat mungkin menggerogoti budaya tradisional Jepang meskipun secara ekstrim Yoshihara mengatakan, bahwa pada dasarnya industrialisasi tidak sesuai dengan masyarakat tradisional, karena industrialisasi memerlukan lembaga dan nilai-nilai baru (Yoshihara Kunio, 1983:41). Setidaknya pernyataan Yoshihara dapat ditepis dengan konsep kebudayaan terbuka yang memungkinkan kebudayaan industri dapat mempengaruhi kebudayaan Jepang yang pada dasarnya agraris. Konsep dialog

nilai tersebut berlaku juga pada budaya Jepang yang pada dasarnya kolektivistik.

Setidaknya ada dua alasan penting mengapa Jepang memilih pola industrialisasi sebagai salah satu cara memajukan bangsanya. Pendapat pertama, mengatakan bahwa industrialisasi ditempuh karena keterbatasan sumber daya alam Jepang, yaitu keadaan geografis Jepang yang relatif tandus (Tasrif, 1952:105).

Alasan kedua, adalah berkaitan dengan politik. Alasan ini dianggap sebagai dorongan yang sangat luar biasa kuatnya. Dorongan tersebut adalah dorongan yang bersifat politis. Rupanya Jepang merasa dirinya kecil melihat kemajuan bangsa Barat. Menurut mereka, negara yang ingin memperoleh atau mempertahankan kemerdekaan politik harus mengadakan modernisasi. Modernisasi Jepang dengan industrialisasinya menjadi satu-satunya kemungkinan untuk menghindari ancaman penjajahan oleh negara-negara kapitalis Barat (Schoorl, 1991:15).

Modernisasi Jepang merupakan usaha untuk mencapai penguasaan peradaban Barat dan memanfaatkan kekayaan alam Asia Tenggara (Arifin Bey, 1990:86).

Modernisasi berkaitan dengan perubahan tata kehidupan kemasyarakatan mulai dari masyarakat agraris yang tinggal di desa sampai masyarakat perusahaan yang banyak tinggal di kota. Keterikatan nilai-nilai menyebabkan modernisasi pada hakikatnya adalah serangkaian perubahan nilai-nilai dasar yang terdiri dari: nilai teori, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai kuasa (politik), nilai estetika, dan nilai agama (Soedjatmoko dkk., 1987:50).

C. Fenomena Hubungan Kelompok dalam Perusahaan Jepang

Pabrik atau perusahaan merupakan bagian penting dari fenomena kelompok masyarakat Jepang modern. Perusahaan pada umumnya dianggap sebagai suatu rumah tangga atau keluarga. Pimpinan perusahaan di Jepang akan selalu berusaha untuk memperhatikan kehidupan dan kesejahteraan pekerjanya karena pekerja merupakan anggota dari keluarga perusahaan. Kesejahteraan keluarga merupakan unsur pokok terutama bagi perusahaan-perusahaan besar di Jepang (Chie Nakane, 1981:18). Perhatian terhadap keluarga-keluarga pekerja oleh karenanya menjadi bagian dari peningkatan harga diri suatu perusahaan di mata masyarakat. Harga diri perusahaan juga merupakan harga diri anggota sehingga tiap-tiap anggota akan berusaha untuk mendukung sepenuhnya kemajuan perusahaan.

Hal tersebut tidak terlepas dari nilai-nilai dalam budaya Jepang. Nilai kebudayaan Jepang mengatakan bahwa bekerja dengan tekun dalam bidang apapun yang diperbolehkan merupakan perbuatan mulia (Arifin Bey, 1990:100). Sementara pendapat bahkan memandang kerja sebagai suatu ibadat (Tasrif, 1952:13). Idealisme Jepang tersebut tidak mengartikan bekerja sebagai tujuan. Bekerja hanyalah sebagai sarana dalam rangka mencapai tujuan kelompok di samping sebagai sarana latihan dan mendisiplin diri (Bellah, 1992:51).

Tujuan kelompok merupakan tujuan yang hendak dicapai bersama. Untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut, perusahaan memberikan pengenalan tentang misi perusahaan bagi pegawai baru. Perusahaan-perusahaan besar

biasanya mengadakan suatu bentuk "latihan spiritual". Kegiatan ini dilaksanakan untuk membangkitkan jiwa kelompok sehingga mereka merasa sebagai satu kesatuan keluarga. Kegiatan ini bahkan disinyalir menjadi salah satu sebab bagi peningkatan efisiensi dan produktivitas (Mattulada, 1979:11).

Tercapainya tujuan perusahaan akan didukung oleh suasana perusahaan. Suasana harmonis dalam kerja, sikap tidak menonjolkan diri, sikap bekerja sungguh-sungguh, sikap berdisiplin tinggi, serta watak bermusyawarah akan menunjang kemajuan perusahaan. Perusahaan-perusahaan besar bahkan menetapkan semacam etos kerja perusahaan dengan bersemangat dalam suasana kerja. Satu dari enam butir etos kerja *Matsusita Electric* adalah semangat untuk menciptakan suasana harmonis dan bekerjasama (Konosuke Matsusita, 1990:8).

Kerekatan sosial pada masyarakat Jepang tersebut di atas didasarkan atas tingginya nilai kesetiaan. Kesetiaan kepada pimpinan perusahaan akan diikuti dengan perhatian perusahaan kepada anggota. Kenyataan semacam itu menumbuhkan perasaan turut memiliki yang besar dalam diri karyawan maupun buruh (Sayidiman Suryohadiprojo, 1987:152). Konsep tanggung jawab timbal balik disifatkan dalam hubungan pimpinan dan bawahan ini (Smith, 1986:114). Kerekatan sosial di antara anggota perusahaan dapat dilihat pada acara ramah tamah antar anggota. Di Jepang dikenal adanya *tsukiai*, yaitu bersosialisasi dengan rekan sekerja (Smith, 1986:65). Karir seseorang di Jepang tidak ditentukan hanya oleh ketrampilannya dalam kerja melainkan

juga ditentukan oleh intensitasnya dalam kegiatan *tsukiai* (Smith, 1986:67; Masanori Moritani, 1986:43-44)).

Kuatnya nilai kelompok ini akan merangsang nasionalisme Jepang sehingga benar-benar Jepang akan menjadi suatu keluarga besar yang berhasil (lihat Vogel, 1982:297-300).

D. Fenomena Pergeseran Nilai Kelompok

Jepang sebagai negara yang pada dasarnya agraris berubah menjadi negara industri dalam rangka menyaingi Barat. Jepang dengan segala ciri sosio-kulturalnya yang tradisional berangsur-angsur menemukan jati dirinya dalam bentuk yang lain. Meskipun demikian, masyarakat desa pada dasarnya masih belum melepaskan tata cara tradisional. Perubahan-perubahan yang terjadi masih dalam tradisi yang berakar kuat (Tadhasi Fukutake, 1988:76).

Tradisi Jepang menempatkan anak laki-laki sulung tinggal di rumah, sementara yang lain mencari pekerjaan dan tinggal di rumah sendiri. Sistem garis keturunan langsung ini hidup sebagai adat tetapi semakin hari semakin memudar. Peralihan istilah "kepala keluarga" (*koshu*) menjadi "kepala rumah tangga" (*setainushi*) berkaitan dengan runtuhnya posisi dominan patriarkal, ayah dan anak laki-laki. Hubungan orang tua dengan anak dengan prioritas anak laki-laki bergeser menjadi hubungan suami-istri dengan kesamaan derajat (Tadhasi Fukutake, 1988:43).

Terjadinya perubahan pada lembaga keluarga disebabkan oleh kemajuan Jepang dengan modernisasi dan industrialisasinya. Meskipun demikian, akar budaya dalam hubungan keluarga

yang relatif kuat di Jepang ini sudah memberikan dasar bagi kemajuan dunia industrialisasi. Hal ini dibuktikan pada perusahaan-perusahaan Jepang yang mencerminkan keluarga tradisional dan perusahaan Jepang merupakan sebuah lembaga kekeluargaan (Yoshihara Kunio, 1983:42).

Modernisasi juga tidak hanya menimpa lembaga keluarga. Modernisasi membawa banyak akibat yang tidak menguntungkan bagi lingkungan fisik di samping penyakit sosial. Kerusakan lingkungan serta banyaknya kejahatan dan perilaku menyimpang dianggap sebagai pengejawantahan dari masyarakat Jepang yang sakit akibat kemajuan. Perilaku masyarakat menjadi semakin hedonistik dan mengejar kemajuan (Tadhasi Fukutake, 1988:142-147).

Pembangunan di bidang spiritual yang mencakup moral dan nilai-nilai kultural tradisional dan modern tampak terlalaikan akibat kuatnya arus mengejar kemajuan dengan segala kenikmatan yang terkandung di dalamnya. Pembinaan bidang spiritual yang merupakan jiwa dan semangat bangsa tertutupi oleh hasrat untuk mengejar penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, serta ekonomi (CSIS, 1993:19-20).

Etika dan agama Jepang yang dulu memberi semangat hidup meskipun hanya dengan insentif moral telah bergeser. Kini etika dan agama Jepang modern lebih menjadi institusi yang memberikan harapan bagi keuntungan duniawi (*worldly benefits*) semata (Syaejudin Simon dalam CSIS, 1994:10-11).

Etos kerja keras dan disiplin yang telah mendorong Jepang menjadi negara

besar, dulu merupakan aktualisasi nilai-nilai spiritual. Kerja keras dan disiplin kini dilakukan karena orientasi pada materi, uang dan imbalan duniawi. Hal ini sesuai dengan tuntutan masyarakat industri yang terpaksa harus berkompetisi dalam rangka memperjuangkan hidup. Hidup masyarakat modern tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan primer seperti sandang, pangan dan pakaian. Masyarakat modern memerlukan berbagai fasilitas untuk mempermudah kehidupan atau bahkan bisa dikatakan memanjakan kehidupan. Kebutuhan yang mestinya tidak penting menjadi penting karena tatanan masyarakat modern menuntut dan menempatkan masyarakat untuk berlaku demikian. Tuntutan demikian inilah yang kini merasuki masyarakat modern Jepang.

Bunuh diri di Jepang yang dikenal *seppuku*, suatu bentuk bunuh diri ritual untuk melindungi nama baik dan kehormatan keluarga, juga terpengaruh perubahan. Sekarang ritual ini masih sering terjadi tetapi hanya dilakukan terutama generasi tua. *Harakiri* sebagai suatu bentuk pertobatan juga kerap dilakukan. Meskipun demikian, ada cara lain yang sekarang mulai dipakai untuk mengganti *harakiri*, yaitu dengan melakukan *retreat*. Orang yang merasa malu tidak akan melakukan upaya bunuh diri melainkan hanya dengan menghentikan semua aktivitas pada posisi sebelumnya dan hidup menjadi orang biasa di tengah-tengah rakyat (Syaefudin Simon dalam CSIS, 1994:11).

Perubahan lain yang dicatat Simon adalah nilai kesetiaan dalam kerja. Kesetiaan pada tempat kerja meskipun sudah menjadi hal yang membudaya

sudah tampak adanya pergeseran. Para eksekutif muda sudah terbiasa melihat kegiatan pindah kerja untuk mendapatkan gaji yang lebih tinggi terjadi pada teman-teman mereka. Kejadian ini sangat dikeluhkan generasi tua. Kegiatan pindah kerja bagi pekerja paruh waktu menjadi pemandangan biasa, bahkan jenjang karir yang berdasar senioritas mulai digugat. Profesionalisme dan *skill* menjadi pertimbangan baru dalam penetapan suatu jenjang karir.

Jepang sekarang menjadi lebih pragmatik dan bahkan materialistik. Hal ini tidak terlepas dari nilai agama Shinto yang sudah berakar di Jepang. Shinto cenderung pada ajaran yang bersifat duniawi. Menurut Shinto, sesungguhnya manusia pada dasarnya baik, dan ukuran nilai kemanusiaan tertinggi terletak pada keberhasilannya di dunia. Orientasi nilai keberhasilan manusia di dunia menjadi ukuran termasuk di dalamnya jiwa melayani sesama yang termuat dalam etika kerjanya yang bersifat utilitarianisme altruistik (Sartini, 1992:94).

E. Pemikiran Antisipasi

Tingginya angka bunuh diri (CSIS, 1994:26) bahkan pada anak-anak dan adanya krisis identitas (CSIS, 1993:38) menunjukkan adanya keadaan anomie pada gaya hidup masyarakat modern Jepang. Mereka kebanyakan kebingungan dengan gaya hidup yang diperananya. Mereka tidak tahu apakah yang mereka lakukan adalah apa yang harus dilakukannya. Mereka juga mempertanyakan apakah mereka benar puas dengan hidup yang dijalaninya. Krisis identitas dan kecenderungan individualistik menjadi ciri masyarakat

Jepang dewasa ini. Kecenderungan hidup yang individualistik dan tuntutan masyarakat yang masih kolektivistik menyebabkan kebingungan dalam menghadapi suasana dilematik ini.

Di dalam proses modernisasi, unsur-unsur tradisional bisa luntur akibat besarnya arus perubahan dalam proses tersebut. Meskipun demikian adakalanya unsur-unsur tradisional tersebut bahkan memberikan landasan yang kuat dalam melancarkan modernisasi.

Kehidupan kaum urban di Jepang yang merupakan motor modernisasi ini dikatakan Lauer merupakan salah satu bukti masih kokohnya hubungan keluarga meskipun banyak terkena imbas modernisasi (Lauer, 1993:450,456). Perubahan yang terjadi masih dalam lingkungan tradisi yang ada.

Modernisasi dengan segala perubahan dan pergeseran sosial budayanya merupakan sesuatu yang diinginkan oleh masyarakat yang sedang mengalami proses ini. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor psiko-sosial modernisasi yang salah satunya adalah komitmen rakyat, atau setidaknya keinginan mereka untuk menjadi bangsa yang modern (Lauer, 1993:423).

Dorongan semangat Restorasi Meiji membawa percepatan dalam proses modernisasi Jepang. Penyerapan peradaban Barat berlangsung cepat. Pemerintah mendorong adat kebiasaan Barat sampai akhirnya penekanan nilai Barat bagi peradaban Jepang ini membawa dampak yang buruk bagi kondisi sosial Jepang.

Akibat dari pembaratan tersebut di atas menyebabkan para pemimpin Jepang mulai meninjau kembali proses tersebut. Mereka mulai menanamkan kebanggaan

terhadap kebudayaan Jepang asli untuk membentuk dasar bagi jiwa seluruh bangsa Jepang guna menjadi bangsa yang modern (Yeti Nurhayati, 1987:63-64). Usaha pelestarian hakikat bangsa (*kokusui hozon*) menjadi suatu rambu-rambu ketika bangsa Jepang menyerap-meniru budaya asing (Arifin Bey, 1990:273).

Di dalam kerangka memagari diri dari erosi budaya individualistik yang terbawa dalam arus ilmu pengetahuan dan teknologi, maka ditempuhlah *jalan holonic*. Pendekatan ini merupakan pendekatan kelompok yang memadukan harmoni antara keseluruhan kelompok dengan individu (Sayidiman Suryohadiprojo, 1987:205).

F. Akar-akar Nilai Kejepangan dan Masyarakat Industri

Akumulasi nilai-nilai kejepangan mengalir dalam hidup masyarakat industri Jepang. Semangat samurai masih tetap kuat menjiwai para industrialis Meiji. Etika samurai atau etika bushido merupakan faktor kuat yang mewarnai perkembangan kapitalis Jepang dewasa ini (Bellah, 1992:257).

Etika bushido ini sebenarnya merupakan akumulasi nilai yang berakar dari agama-agama di Jepang terutama Konfusianisme, Budisme, dan Shintoisme yang terjalin erat dengan perkembangan budaya masyarakat Jepang (Inazo Nitobe, 1990:7-10). Etika Bushido tersimpul dalam ungkapan sebagai berikut:

Rectitude or justice, courage, benevolence, politeness, varacity or truthfulness, honor, the duty of loyalty (Inazo Nitobe, 1990:14-51). Sayidiman mengindonesiakannya dengan: kejujuran,

keberanian, kemurahan hati, kesopanan, kesungguhan, kehormatan atau harga diri dan kesetiaan. Dan untuk semua ini diperlukan pengendalian diri (Sayidiman Suryohadiprojo, 1987:49).

Nilai-nilai etika samurai teradaptasi dalam etos industrialis Jepang modern sebagaimana terangkum dalam aturan bisnis perusahaan-perusahaan besar di Jepang.

G. Kesetiaan, Sikap Pragmatik, dan Prestasi

Berdasarkan uraian mengenai fenomena masyarakat Jepang yang kolektivistik dan pergeseran masyarakat yang terjadi dalam proses modernisasi, dapat dikatakan bahwa sebenarnya dalam fenomena tersebut terdapat benang merah nilai-nilai antara masyarakat Jepang tradisional dengan masyarakat Jepang modern. Setidaknya dapat dikatakan bahwa alur nilai sebagai penguat telah membawa kebudayaan kolektif Jepang beserta aneka unsur nilai lainnya telah menyebabkan Jepang menjadi negara terkemuka dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan ekonomi sebagaimana terlihat dewasa ini. Unsur-unsur nilai kesungguhan, kehati-hatian, kerja keras, ketekunan, dan bahkan "untung baik" (Arifin Bey, 1990:87) telah mengakumulasi dalam kesetiaan kolektif dan kesadaran untuk menjadi unggul pada entitas kolektifnya.

Setidaknya ada tiga hal yang berperan penting dalam mengarahkan nilai kolektif dalam rangka kemajuan Jepang. Pertama, adalah nilai kesetiaan yang menyebabkan anggota kelompok loyal pada organisasinya sehingga tujuan institusi akan berjalan stabil. Kedua, adalah nilai pragmatik yang berasal dari nilai-nilai sentral Jepang yang

mendukung fenomena pencapaian tujuan secara lebih jelas dan tegas. Ketiga, adalah tuntutan prestasi sebagai budaya dalam mendukung majunya lembaga kolektif tertentu.

Kesetiaan menjadi faktor penting dalam mendukung tujuan kelompok. Tujuan suatu kelompok tidak akan dicapai dengan baik apabila tidak ada kesatuan yang kental di antara anggotanya. Seorang anggota kelompok akan menyumbangkan apa yang bisa dilakukannya demi tujuan organisasi atau kelompoknya. Hal ini tidak akan terlaksana bila para anggota kelompok tidak mempunyai orientasi yang jelas terhadap tujuan kelompok. Oleh karena itu, budaya pindah kerja pada masyarakat modern Jepang menjadi suatu hal yang dianggap tidak baik karena akan mengganggu stabilitas dalam rangka mencapai tujuan kelompok.

Bagi sebagian besar orang Jepang, ritual, doa, dan meditasi menempati posisi kedua dalam kewajiban etis utama. Kewajiban yang ditekankan dalam peribadatan adalah kewajiban pada tokoh negara dan kewajiban pada keluarga (Bellah, 1992:108). Pekerjaan sehari-hari dianggap sebagai manifestasi ibadat. Oleh karena itu di dalam dunia Budha terkandung makna kekuatan bagi pencerahan dan hidup (Earhart, 1984:59).

Menurut orang Jepang, setiap agama adalah baik, karena ia mempunyai *tuhan*. *Tuhan* adalah Dzat yang dapat dimintai pertolongan supaya bisnisnya sukses, ujiannya lulus, perkawinannya bahagia, karirnya lancar, serta permohonan praktis lainnya. Oleh karena itu, semakin banyak *tuhan* (banyak agama), akan semakin baik. Ucapan sehari-hari mereka *kurushii toki no kami*

danomi ("kembalilah pada agama bila menghadapi kesusahan") menunjukkan agama sebagai "agen" pemecahan problem duniawi. Agama tak lebih dari institusi yang memberi harapan besar bagi keuntungan duniawi (*worldly benefits*) (Syaiuddin Simon dalam CSIS, 1994:10).

Sikap pragmatik ini juga diperlihatkan dengan maraknya *Agama-agama Baru* yang terdiri dari beragam sekte seperti Tenrikyo, Kurozumikyō, Konkōkyō (Thomsen, 1963). Pertimbangannya juga cukup praktis dan pragmatik. Individu bergantung pada *Agama-agama Baru (New Religions)* karena ajaran atau keefektifan ritualnya. (Earhart, 1984:750).

Nilai prestasi menjadi bagian penting dalam kelompokisme di Jepang. Rasa berprestasi kelompok ini merupakan inti dari paham kelompok (*groupism*) yang sering disebut sebagai ciri Jepang (Masanori Moritani, 1986:99). Jiwa hidup berkelompok di Jepang ini, menurut Masanori, lebih cocok disebut sebagai bersifat *organisasionalisme (organizationalism)* karena kelompokisme lebih menekankan pada arti setiap anggota berbaris menurut perintah. Di Jepang, kelompokisme dapat diartikan bahwa penonjolan diri atau prestasi pribadi anggota kelompok diterima dan sampai derajat tertentu digabungkan pada kelompok sebagai keseluruhan (Masanori Moritani, 1986:213). Salah satu faktor untuk menerangkan sukses Jepang adalah usaha mendapatkan pengetahuan yang diatur secara kelompok ini (Vogel, 1982:45).

Agama-agama di Jepang bersama dengan segala aspek fisik geografis, sosio-kulturalnya telah membekali

Jepang. Agama-agama tersebut telah mewarnai karakter bangsa Jepang yang sifatnya akumulatif. Sinkretisme yang menjadi corak pemikiran Jepang memunculkan nilai-nilai budaya seperti: kesetiaan, kesungguhan, balas budi, kesederhanaan, harmoni, kerjasama, sopan, hemat, kerja keras, disiplin dan sebagainya. Dalam rangka mengarahkan pada kehidupan Jepang modern, beserta tuntutan budaya masyarakat industrinya, karakter tersebut terkristalisasi pada tiga nilai dasar, yaitu nilai kesetiaan, nilai hidup yang pragmatik, dan nilai hidup yang selalu mengarahkan pada prestasi. Semua alur nilai tersebut tidak lain adalah dalam rangka mendukung pencapaian tujuan kelompok sebagai suatu organisasi.

IV. KESIMPULAN

Pertama, pada dasarnya masyarakat Jepang adalah masyarakat yang mementingkan nilai kelompok. Pentingnya nilai kelompok di Jepang ini menjadi semacam paham yang disebut kelompokisme (*Groupism*). Kelompokisme di Jepang lebih spesifik lagi menunjukkan adanya budaya organisasi yang menonjol sehingga sering disebut mempunyai paham organisasionalisme.

Kedua, perkembangan dan kemajuan Jepang yang telah menjadikannya sebagai negara industri modern telah mempengaruhi kebudayaan Jepang yang kolektif dan sederhana. Sementara masyarakat menunjukkan ciri hidup masyarakat yang kompleks dengan sikap-sikap hidup pragmatik, materialistik, individualistik, dan bahkan hedonistik. Meskipun demikian, sisa-sisa nilai tradisional Jepang masih melekat

sebagai akar dari perkembangan organisasi-organisasi perusahaan Jepang. Hal ini terlihat pada dikembangkannya nilai-nilai kejepangan yang mempengaruhi kode etik perusahaan.

Ketiga, perkembangan Jepang pada kemajuan didukung nilai-nilai pokok terutama: nilai kesetiaan, sikap pragmatik, dan keinginan untuk selalu berprestasi, yang terangkum dalam semangat keorganisasian dalam bertindak dan bekerja. Semangat keorganisasian ini sangat mendukung manajemen perusahaan modern yang juga dikembangkan di Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Bey, 1990, *Peranan Jepang dalam Pasca "Abad Amerika"*, Antar Karya, Jakarta.
- Bakker, Anton; Achmad Charis Zubair, 1994, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta.
- Bellah, Robert N., 1992, *Religi Tokugawa: Akar-akar Budaya Jepang*, Diindonesiakan: Wardah Hafidz dan Wiladi Budiharga, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Centre for Strategic and International Studies, 1993, "Dokumentasi Kliping tentang Sosial Budaya Jepang 1992", No. 361/HI/VIII/1993.
- Centre for Strategic and International Studies, 1994, "Dokumentasi Kliping tentang Sosial Budaya Jepang 1993", No. 402/HI/IX/1994.
- Chie Nakane, 1981, *Masyarakat Jepang*, Diindonesiakan: tim Sinar Harapan, Sinar Harapan, Jakarta.
- Djuretna Adi. I.M., 1994, *Moral dan Religi: menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*, Kanisius, Yk.
- Earhart, H. Byron, 1984, *Religions of Japan*, Harper & Row, San Fransisco.
- Inazo Nitobe, 1900, *Bushido The Soul of Japan*, Nihonbashi-ku, Tokyo.
- Kismiyati El Karimah, 1983, "Hakekat dan Hubungan Sifat Individu dan Sosial Masyarakat Jawa Ditinjau menurut Etika Pancasila", Skripsi pada Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta.
- Konosuke Matsusita, 1990, *Etos Bisnis Etika Manajemen*, Diindonesiakan: tim Mitra Usaha, M.U., Jakarta.
- Lauer, Robert H., 1993, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, Diindonesiakan: Alimandan, Rineka Cipta, Jakarta.
- Lysen, A., 1967, *Individu dan Masyarakat*, Sumur, Bandung.
- Masanori Moritani, 1986. *Teknologi Jepang*, Diindonesiakan: H.J. Kusumanto, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Mattulada, 1979, *Pedang dan Sempoa*, Departemen P dan K, Jakarta.
- Mukti Ali (ed.), 1981, *Agama Jepang*, PT Bagus Arafah, Yogyakarta.
- Peursen, C.A. van, 1991, *Orientasi di Alam Filsafat*, Diindonesiakan: Dick Hartoko, Gramedia, Jakarta.
- Reischauer, Edwin O., 1982, *Manusia Jepang*, Diindonesiakan: Bakri Siregar, Sinar Harapan, Jakarta.
- Reischauer, Edwin O., 1987, *The Japanese Today: Change and Continuity*, The Belknap Press of Harvard University Press, Cambridge.
- Sartini, 1992, "Etos Kerja Masyarakat Jepang", Skripsi pada Fak. Filsafat UGM, Yogyakarta.

- Sartono Kartodirjo (ed.), 1981, *Elite dalam Perspektif Sejarah*, LP3ES, Jakarta.
- Satya Karya, Penerbit Sinar Harapan, Jakarta.
- Sayidiman Suryohadiprojo, 1987, *Belajar dari Jepang: Manusia dan Masyarakat Jepang dalam Perjuangan Hidup*, UI Press, Jakarta.
- Schoorl, 1991, *Modernisasi, Diindonesiakan*: R.G. Soekadijo, Gramedia, Jakarta.
- Smith, Robert J., 1986, *Japanese Society: Tradition, Self and the Social Order*, Cambridge University Press, Cambridge.
- Soedjatmoko; Jujun S. Suriamantri; Soedjito S.; Moerjarto, 1987, *Masalah Sosial Budaya Tahun 2000*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Tadashi Fukutake, 1988, *Masyarakat Jepang Dewasa Ini*, Diindonesiakan: Haryono, Gramedia, Jakarta.
- Tasrif, S., 1952, *Djepang Sekarang*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Thomsen, Harry, 1963, *The New Religions of Japan*, Charles E. Tuttle Company, Tokyo.
- Veeger, K.J., 1993, *Realitas Sosial*, Gramedia Pustaka utama, Jakarta.
- Vogel, Ezra F., 1982, *Jepang Jempol*, Diindonesiakan: Biro Terjemahan
- Yeti Nurhayati, 1987, *Langkah-langkah Awal Modernisasi Jepang*, Dian Rakyat, Jakarta.
- Yoshihara Kunio, 1983, *Perkembangan Ekonomi Jepang Sebuah Pengantar*, Diindonesiakan: Mien Jobhan dan Sumanto, Gramedia, Jakarta.